

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merawat organ reproduksi sangat penting untuk menghindari gangguan seperti infeksi saluran kemih, infeksi saluran reproduksi, skabies, kanker serviks dan keputihan. Keputihan seringkali dijumpai pada wanita usia subur yang kurang memperhatikan kebersihan dan perawatan daerah genitalia (Sholihah, 2020). Keputihan adalah sekret atau cairan yang keluar selain darah yang berlebihan dari lubang vagina. Kasus keputihan lebih rentan terjadi pada remaja wanita disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang berimbas pada sikap yang kurang menjaga kebersihan daerah genitalia dengan baik dan benar (Yusnia, 2021).

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus, jika keputihan pada remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius. Kekurangan informasi dan pengetahuan tentang perubahan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya. Hal ini, mengakibatkan timbul bermacam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi mereka. Salah satunya adalah munculnya keputihan pada remaja puteri.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), diperkirakan bahwa pada tahun 2021, sekitar 75% wanita di Indonesia akan mengalami fluor albus setidaknya satu kali dalam hidup mereka, dan 45% di antaranya akan mengalami fluor albus lebih dari dua kali. Angka prevalensi ini menunjukkan bahwa fluor albus

merupakan masalah umum pada wanita di Indonesia. Dalam skala global, sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami fluor albus. Terdapat perbedaan signifikan, di mana hanya sekitar 25% wanita di Eropa yang mengalami fluor albus. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ini memiliki dampak yang lebih besar pada populasi wanita di Indonesia dibandingkan dengan beberapa wilayah lain di dunia (Wijayanti, 2022).

Data statistik Indonesia tahun 2021 dari 45,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat. Dan dari 30 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun, 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab (Data Statistik, 2020). Sementara penduduk di provinsi DKI Jakarta berjumlah 9.607.787 jiwa yang tersebar di 6 wilayah, didapati jumlah remaja putri sejumlah 778.446 jiwa. Dari jumlah tersebut, remaja perempuan atau wanita berusia antara 10 dan 24 tahun merupakan sekitar 31,36% wanita yang menderita flour albus. Dari sensus penduduk tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa jumlah remaja di Kabupaten Jakarta Selatan mencapai 2.382.543 jiwa, dan wanita yang mengalami flour albus menyumbang sekitar 31.03% dari total jumlah penduduk keseluruhan. (Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2021).

Penyebab keputihan yang tidak normal (abnormal) umumnya karena virus, bakteri, jamur, dan juga disebabkan oleh stress yang dapat menimbulkan keputihan disertai rasa gatal dan berbau tidak sedap pada area genitalia (Arum, 2015). Kesehatan reproduksi pada remaja perlu dijaga untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjamin Kesehatan yang baik untuk masa depan. Oleh karena itu sangat penting untuk merawat

genitalia dengan melakukan vulva hygiene dengan benar bagi remaja putri untuk mencegah keputihan abnormal. Banyak yang masih belum mengetahui cara membersihkan genitalia setelah buang air besar (bab) dan buang air kecil (bak) misalnya tidak memperhatikan kebersihan air yang digunakan untuk membasuh organ genitalia, salah arah saat membersihkannya, memakai sabun pembersih yang berlebihan, menggunakan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti pembalut yang digunakan saat menstruasi. Kondisi tersebut dapat menjadi pencetus keputihan yang disebabkan faktor infeksi maupun adanya benda asing pada organ reproduksi (Husna *et al.*, 2023).

Dampak dari keputihan tentunya selain meresahkan akan lebih mudah memunculkan risiko baru yaitu timbulnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi khususnya pada perempuan, yang berakibat organ intim akan lebih mudah terserang penyakit ditandai dengan keputihan yang berlebihan (flour albus) yang biasanya berwarna kuning. Penyakit yang ditandai dengan keputihan yang berlebihan adalah penyakit gonorrhea, mioma uteri, kanker serviks dan kanker rahim yang merupakan jenis penyakit berbahaya bagi seorang perempuan dan menyebabkan gangguan pada organ reproduksinya. Keputihan berlebihan berdampak juga pada kehidupan rumah tangga dan keharmonisan hubungan intim menjadi ikut terganggu, terlebih jika terjadi pada ibu hamil yang dapat menyebabkan gangguan pada janin misalnya kelahiran prematur apabila tidak dilakukan pencegahan (Husna *et al.*, 2023).

Upaya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja dengan program kesehatan reproduksi remaja (KRR) bisa membantu remaja untuk memiliki status kesehatan reproduksi yang baik, melalui pemberian informasi, menjaga kerahasiaan dan peka akan kebutuhan remaja. Remaja putri yang faham dan mengerti flour albus, akan lebih rasional dalam mengatasi. Sedangkan pada remaja yang belum mengerti mengenai hal tersebut akan mengalami kesulitan dalam menghadapinya, merasa takut, dan kehilangan kepercayaan diri. Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan adalah pemberian informasi tentang bagaimana cara membersihkan organ reproduksi yang baik dan benar. Selain itu perlu diberikan dorongan secara aktif untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi yang baik dan benar. Selain itu perlu diberikan dorongan secara aktif untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama memberikan pelajaran tentang perawatan organ genitalia.

Leukorea atau Fluor Albus (Keputihan) merupakan tanda dan gejala yang terjadinya pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah (Diyan, 2013). Infeksi jamur *Candida albicans* merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur tersebut banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Keputihan karena jamur ini lebih mudah menyerang wanita hamil dikarenakan pada masa kehamilan, vagina menjadi kaya dengan kandungan glukosa yang disebut dengan glikogen, dan ini merupakan makanan yang baik untuk jamur dan bakteri tumbuh. Jumlah kandungan glikogen yang tinggi berhubungan peningkatan hormon estrogen dan penurunan keasamaan vagina (Prianti *et al.*, 2021).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keputihan adalah aktivitas fisik. Aktivitas fisik berperan dalam mempengaruhi proses hormon reproduksi. Teori Giriwijoyo (2012) juga mengungkapkan bahwa aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang membutuhkan energi untuk mengerjakannya. Sedangkan olahraga merupakan aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur serta melibatkan gerakan tubuh berulang –ulang dan bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Apabila seseorang tidak melakukan aktivitas fisik dengan baik bisa menyebabkan kebersihan diri juga kurang baik. Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2017) di SMAN 2 Ngaglik Sleman yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki aktivitas berat sebanyak 48,3% mengalami keputihan patologis, sedangkan responden yang memiliki aktivitas sedang dan ringan sebagian besar (81,2%) mengalami keputihan fisiologis. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan (p -value 0,005). Responden yang memiliki aktivitas berat beresiko 2,5 kali lebih besar mengalami keputihan patologis (Hanifah *et al.*, 2023)

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Rahmawaty, 2022) tentang Kejadian Flour Albus pada Remaja Usia Awal di Daerah Perkebunan Kelapa Sawit, Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai p 0,000 ($p > 0,05$) dan dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 6,82 yang artinya remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak

normal 6,8 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti telah ditemukan bahwa sebagian besar siswi pernah mengalami *flour albus*. Dari 10 siswi yang menjadi subyek studi awal, 7 di antaranya pernah mengalami keputihan, dan 2 siswi pernah mengalami penyakit reproduksi seperti miom 3 bulan terakhir. Oleh karena permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Yang berhubungan dengan kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri Di SMPN 2 Jakarta Pusat Tahun 2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada remaja putri ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMPN 2 Jakarta Pusat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi kejadian flour albus pada remaja putri di SMP Negeri Jakarta Pusat.

- 2) Mengetahui distribusi remaja putri dengan tingkat pengetahuan flour albus , perilaku personal hygiene , pemakaian pantyliner , dan Aktivitas fisik dengan kejadian four albus pada rmaja di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat.
- 3). Mengetahui hubungan dengan tingkat pengetahuan flour albus , perilaku personal hygiene, pemakaian pantyliner , dan Aktivitas fisik dengan kejadian four albus pada rmaja di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat

1) Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan pendidikan serta peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dan dipelajari dalam bidang kesehatan terutama mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Di Sekolah Menengah Pertama Negri 2 Jakarta Pusat.

2) Manfaat Bagi Pengetahuan

Penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Di Sekolah Menengah Pertama Negri dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang kesehatan reproduksi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan wanita.terutama memberian informasi mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Di Sekolah Menengah Pertama Negri 2 Jakarta Pusat.

3) **Manfaat bagi Instansi**

Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi Instansi Kesehatan Masyarakat, seperti Instansi Pemerintah Kesehatan, dan Instansi Pendidikan. Informasi ini dapat membantu instansi sebagai bahan masukan dan bahan bacaan di SMPN 2 Jakarta Pusat agar dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMPN 2 Jakarta Pusat tahun 2024.

4) **Manfaat bagi Remaja**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi remaja dengan meningkatkan pengetahuan Remaja tentang penyebab fluor albus . Dengan pengetahuan fluor albus agar dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor dari fluor albus, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi.

